



ANALISIS METODE KLASIKAL PADA PENGAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI MALANG

Mukhammad Robith Fuadi¹, Bahroin Budiya², Arief Ardiansyah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011125@unisma.ac.id, 2bahroinbudiya@unisma.ac.id,
3ariefardiansyah88@yahoo.com.

Abstract

This study analyzes the implementation of the classical method in tahfidz Al-Qur'an instruction to improve students' memorization quality at Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. This study used a qualitative descriptive case-study approach. Data were collected through observation, interviews with tahfidz teachers and students, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that the classical method was applied through collective learning in one forum, structured murajaah, individual memorization deposits, teacher supervision, and daily evaluation. The method improved students' discipline, learning order, responsibility, and memorization control. The improvement appeared in fluency, tajwid accuracy, memorization stability, and consistency of murajaah. Supporting factors included fixed schedules, teacher guidance, class grouping, daily targets, additional murajaah, and peer learning. Inhibiting factors included limited time, fatigue, different memorization abilities, boredom, and weak independent murajaah. The study concludes that the classical method is effective when collective learning is combined with individual evaluation and continuous murajaah.

Keywords: *Metode Klasikal, Tahfidz Al-Qur'an, Kualitas Hafalan, Murajaah, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam pembentukan spiritualitas, karakter, dan literasi keagamaan santri. Di Indonesia, pesantren menjadi lembaga yang menjaga tradisi pengajaran Al-Qur'an melalui tahsin, tahfidz, murajaah, dan pembinaan adab membaca. Neliwati, Afda, dan Helmi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz di pesantren tidak hanya menargetkan penambahan hafalan, tetapi juga membangun sistem pembinaan yang teratur agar santri mampu menjaga hafalan secara berkelanjutan. Tahfidz Al-Qur'an pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas menghafalkan ayat demi ayat, tetapi merupakan proses pendidikan yang membutuhkan pembinaan secara terus-menerus agar hafalan yang dimiliki tetap terjaga (mutqin). Keberhasilan program tahfidz

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, kedisiplinan santri, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Masalah utama dalam pembelajaran tahfidz terletak pada perbedaan kemampuan santri. Sebagian santri cepat menambah hafalan, tetapi belum kuat saat diuji ulang. Sebagian lain lebih lambat menambah hafalan, tetapi lebih teliti dalam tajwid dan makhraj. Alfisyah, Harahap, dan Ruslan (2023) menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Bin Abu Bakar (2023) juga menempatkan mutu hafalan pada ketepatan bacaan, kelancaran, dan kemampuan mempertahankan hafalan. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan guru dituntut mampu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kemampuan santri secara beragam tanpa mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Selain kemampuan individu santri, tantangan lain yang dihadapi lembaga tahfidz adalah menjaga keseimbangan antara kuantitas dan kualitas hafalan. Tidak sedikit program tahfidz yang lebih menitikberatkan pada pencapaian target jumlah hafalan, sementara aspek kualitas seperti ketepatan tajwid, makharijul huruf, kelancaran, dan konsistensi murajaah belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, kualitas hafalan menjadi indikator utama keberhasilan seorang hafidz karena hafalan yang baik tidak hanya banyak, tetapi juga benar, lancar, serta mampu dipertahankan dalam jangka panjang.

Kondisi tersebut menuntut metode pembelajaran yang mampu mengelola kegiatan tahfidz secara sistematis. Riza dan Barrulwalidin (2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran berfungsi menghubungkan tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasi. Dalam konteks tahfidz, metode klasikal menjadi relevan karena mengarahkan banyak santri dalam satu forum belajar. Sabrina dkk. (2025) menyatakan bahwa metode klasikal dapat membantu program tahfidz berjalan lebih terstruktur karena guru dapat mengawasi proses belajar bersama secara langsung.

Metode klasikal memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu majelis dengan arahan langsung dari guru. Melalui metode ini, guru dapat memberikan contoh bacaan, memimpin murajaah bersama, mengontrol kesiapan hafalan santri, serta melakukan evaluasi secara bertahap. Meskipun demikian, setiap santri tetap memiliki tanggung jawab individu dalam menambah dan menyetorkan hafalan sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, metode klasikal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian

materi, tetapi juga sebagai media pembinaan disiplin, pembiasaan murajaah, dan penguatan motivasi belajar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas metode pembelajaran tahfidz, seperti metode talaqqi, tiktirar, wahdah, maupun metode lainnya. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis penerapan metode klasikal dalam pembelajaran tahfidz serta hubungannya dengan peningkatan kualitas hafalan santri masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan jumlah hafalan atau efektivitas metode tertentu tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang menunjukkan karakter pembelajaran yang khas. Santri mengikuti kegiatan tahfidz dalam satu majelis, tetapi capaian hafalan tetap menyesuaikan kemampuan masing-masing. Kegiatan ini terdiri atas murajaah, persiapan hafalan, setoran individual, dan evaluasi oleh ustadz. Pola ini menarik karena metode klasikal tidak berjalan sebagai pembelajaran yang sepenuhnya seragam. Metode ini justru memadukan kebersamaan forum dengan tanggung jawab pribadi santri sehingga memungkinkan guru melakukan pembinaan secara kolektif sekaligus memperhatikan perkembangan hafalan setiap santri.

Keunikan tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Analisis terhadap penerapan metode klasikal diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran tahfidz, pengaruhnya terhadap kualitas hafalan santri, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tahfidz, dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini membahas tiga fokus. Pertama, penerapan metode klasikal dalam pengajaran tahfidz Al-Qur'an. Kedua, dampak metode klasikal terhadap kualitas hafalan santri. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode klasikal di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Artikel ini menempatkan kualitas hafalan sebagai ukuran yang mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, kefasihan makhraj, kekuatan hafalan, dan konsistensi murajaah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami proses penerapan metode klasikal dalam konteks alamiah pesantren. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kualitatif sesuai untuk mengkaji pengalaman, proses, dan makna yang muncul dalam satu konteks sosial tertentu. Karena itu, data penelitian tidak diarahkan untuk mengukur angka, tetapi untuk membaca pola pembelajaran tahfidz secara mendalam. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Subjek penelitian terdiri atas ustadz pengampu program tahfidz dan santri yang mengikuti kegiatan tahfidz. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan murajaah, setoran hafalan, dan evaluasi hafalan. Pemilihan informan tersebut membantu penelitian memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan tahfidz dan wawancara dengan ustadz serta santri. Observasi digunakan untuk melihat tahapan pembelajaran, interaksi dalam majelis, kedisiplinan santri, dan pola setoran hafalan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, hambatan, dan strategi santri dalam menjaga hafalan. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, jadwal program, dan catatan pendukung pesantren. Teknik analisis data mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam uraian tematik yang mencakup penerapan metode klasikal, dampaknya terhadap kualitas hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat. Kesimpulan ditarik setelah pola temuan menunjukkan hubungan yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan ustadz dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini penting agar temuan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Selain itu, hasil temuan dikaji kembali berdasarkan kesesuaian antara data lapangan dan teori pembelajaran tahfidz. Seluruh data disajikan secara naratif dan dianalisis bersama rujukan teori. Kutipan hasil wawancara tidak ditampilkan secara panjang agar artikel lebih ringkas. Fokus analisis diarahkan pada pola penerapan metode klasikal, dampaknya terhadap kualitas hafalan, dan faktor yang memengaruhi keberhasilan program tahfidz.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Klasikal dalam Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode klasikal di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang dilaksanakan melalui pembelajaran bersama dalam satu majelis. Santri berada pada waktu dan tempat yang sama, lalu melakukan murajaah, menyiapkan hafalan, dan menyetorkan hafalan kepada ustadz. Unsur klasikal tampak pada kebersamaan forum, jadwal yang sama, dan pengawasan ustadz. Namun, capaian hafalan tetap menyesuaikan kemampuan masing-masing santri. Pola tersebut sejalan dengan konsep metode klasikal yang menempatkan guru sebagai pengarah kegiatan belajar bersama. Sabrina dkk. (2025) menjelaskan bahwa metode klasikal dalam program tahfidz membantu guru mengatur kegiatan, memberi arahan, dan mengontrol proses belajar. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bentuk yang lebih fleksibel. Ustadz tidak hanya membaca lalu santri menirukan. Santri lebih aktif membaca, mengulang, dan menyiapkan hafalan sendiri sebelum setoran.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode klasikal di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang tidak diterapkan secara kaku sebagaimana pembelajaran klasikal pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran justru memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk berkembang sesuai kemampuan hafalannya. Meskipun seluruh santri mengikuti kegiatan dalam forum yang sama, proses penambahan hafalan dan penyetoran tetap mempertimbangkan kesiapan masing-masing individu. Kondisi ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara pembelajaran kolektif dan pembinaan individual sehingga kebutuhan belajar santri tetap dapat terakomodasi.

Tahapan pembelajaran dimulai dari murajaah bersama, persiapan hafalan, setoran individual, dan evaluasi langsung. Murajaah menjadi tahap awal karena santri perlu menguatkan hafalan lama sebelum menambah hafalan baru. Nahdliyah, Sunardi, dan Ilmiyah (2022) menjelaskan bahwa murajaah dan sima'i berperan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an karena santri memperoleh kesempatan untuk mengulang dan mengoreksi bacaan. Temuan di pesantren ini menunjukkan prinsip yang sama melalui kewajiban murajaah sebelum setoran.

Pelaksanaan murajaah secara bersama juga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Santri terbiasa mendengarkan bacaan teman-temannya sehingga secara tidak langsung terjadi proses saling mengingatkan apabila terdapat kesalahan bacaan maupun hafalan. Interaksi tersebut membentuk budaya belajar yang kolaboratif dan meningkatkan motivasi santri untuk mempersiapkan hafalan dengan lebih baik sebelum mengikuti setoran kepada ustadz.

Pelaksanaan metode klasikal juga didukung oleh jadwal yang tetap. Kegiatan tahfidz dilakukan pada sore hari setelah Ashar, malam sekitar pukul 21.00 sampai 22.00, dan tambahan waktu pagi bagi santri takhassus. Target setoran ditetapkan minimal satu lembar dan maksimal lima lembar per hari. Target tersebut memberi arah capaian, tetapi tetap membuka ruang bagi perbedaan kemampuan. Santri yang siap dapat menyetorkan lebih banyak, sedangkan santri yang belum stabil tetap memiliki batas minimal yang harus dipenuhi.

Adanya jadwal yang teratur menunjukkan bahwa metode klasikal tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan waktu belajar. Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal menjadi bagian dari pembiasaan yang mendukung keberhasilan program tahfidz. Santri terbiasa mengalokasikan waktu untuk menghafal, mengulang hafalan, dan mempersiapkan setoran sehingga proses menghafal berlangsung secara berkesinambungan. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu faktor yang membantu menjaga kualitas hafalan dalam jangka panjang.

Peran ustadz dalam sistem ini sangat penting. Ustadz bertugas membimbing, menguji, membenarkan bacaan, dan memberi arahan kepada santri. Siregar dan Hasibuan (2023) menegaskan bahwa bimbingan langsung guru dalam pembelajaran Al-Qur'an membantu meningkatkan kualitas hafalan karena kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Di pesantren ini, peran ustadz tidak menghapus kemandirian santri. Ustadz justru menjaga agar kemandirian tersebut tetap berada dalam kontrol pembelajaran yang jelas.

Selain berperan sebagai pembimbing, ustadz juga menjalankan fungsi evaluatif. Setiap setoran hafalan memperoleh koreksi secara langsung terhadap aspek tajwid, makharijul huruf, kelancaran bacaan, serta ketepatan urutan ayat. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan umpan balik kepada santri mengenai kekurangan yang masih perlu diperbaiki sebelum melanjutkan penambahan hafalan berikutnya. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada peningkatan mutu hafalan yang dimiliki santri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode klasikal dipengaruhi oleh adanya budaya disiplin yang telah dibangun di lingkungan pesantren. Kepatuhan terhadap jadwal, konsistensi murajaah, serta komitmen untuk memenuhi target setoran menjadi kebiasaan yang terus ditanamkan kepada seluruh santri. Lingkungan pesantren yang mendukung tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga metode klasikal dapat diterapkan secara optimal dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Dengan demikian, penerapan metode klasikal di pesantren ini bersifat kombinatorik. Metode ini memadukan forum bersama, murajaah terstruktur, setoran individual, target harian, dan evaluasi langsung. Kombinasi tersebut membuat metode klasikal tidak sekadar menjadi cara mengumpulkan santri dalam satu tempat. Metode ini menjadi sistem yang membentuk keteraturan, kemandirian, tanggung jawab, serta budaya belajar yang mendukung peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas metode klasikal tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran secara bersama, tetapi juga oleh konsistensi pembinaan, kedisiplinan santri, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan oleh ustadz. Oleh karena itu, metode klasikal di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang dapat dipandang sebagai model pembelajaran tahfidz yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kolektif dengan pembinaan individual dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Dampak Metode Klasikal terhadap Kualitas Hafalan Santri

Metode klasikal memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan santri. Dampak pertama tampak pada meningkatnya kedisiplinan. Jadwal yang tetap membuat santri memiliki waktu khusus untuk murajaah dan setoran. Santri tidak dibiarkan menghafal tanpa arah. Mereka berada dalam forum yang mengatur waktu, target, dan evaluasi. Kondisi ini membentuk kebiasaan belajar yang stabil.

Kedisiplinan tersebut tidak hanya tercermin dari kehadiran santri dalam kegiatan tahfidz, tetapi juga dari konsistensi mereka dalam mempersiapkan hafalan sebelum setoran. Setiap santri dituntut untuk memanfaatkan waktu yang tersedia guna menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Kebiasaan ini secara bertahap membentuk pola belajar yang teratur sehingga proses menghafal tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi rutinitas yang terus dijalankan setiap hari. Dengan demikian, metode klasikal berkontribusi dalam membangun budaya disiplin yang menjadi salah satu faktor penting keberhasilan program tahfidz.

Kualitas hafalan dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari banyaknya hafalan. Kualitas hafalan mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, kefasihan makhraj, kekuatan hafalan, dan konsistensi murajaah. Bin Abu Bakar (2023) menekankan bahwa mutu hafalan perlu dilihat dari kemampuan santri menjaga bacaan secara benar dan stabil. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa setoran langsung membantu ustadz menilai aspek tersebut secara lebih jelas.

Selain itu, kualitas hafalan juga tercermin dari kemampuan santri mempertahankan hafalan yang telah diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Santri yang mampu mengulang hafalan tanpa banyak kesalahan menunjukkan bahwa proses menghafal tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi telah tersimpan dengan

baik dalam ingatan. Oleh karena itu, penilaian kualitas hafalan tidak hanya dilakukan ketika santri menambah hafalan baru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kemampuan mereka menjaga hafalan lama melalui kegiatan murajaah yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dampak kedua terlihat pada keteraturan murajaah. Santri diarahkan untuk mengulang hafalan sebelum melakukan setoran. Efendi, Movitaria, dan Andana (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan murajaah dapat menumbuhkan disiplin belajar Al-Qur'an. Kinesti (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan murajaah berhubungan dengan nilai disiplin dan istiqamah dalam program tahfidz. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa santri lebih terdorong menjaga hafalan saat berada dalam jadwal dan forum yang sama.

Murajaah yang dilakukan secara teratur juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat daya ingat santri terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Semakin sering hafalan diulang, semakin kecil kemungkinan santri mengalami lupa atau tertukar antar ayat. Hal ini menunjukkan bahwa metode klasikal tidak hanya memberikan kesempatan kepada santri untuk menambah hafalan, tetapi juga menanamkan kebiasaan menjaga hafalan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses tahfidz.

Dampak ketiga tampak pada kontrol hafalan. Setoran individual memberi kesempatan kepada ustadz untuk mendengar langsung kelancaran, ketepatan tajwid, dan kekuatan hafalan santri. Ketika santri keliru, ustadz dapat segera mengoreksi. Pola ini membuat kualitas hafalan tidak hanya dinilai berdasarkan keberanian menyeter, tetapi juga berdasarkan ketepatan bacaan. Setoran juga melatih santri untuk mempertanggungjawabkan hafalan yang telah disiapkan.

Proses evaluasi secara langsung tersebut memberikan umpan balik yang cepat kepada santri. Kesalahan dalam panjang pendek bacaan, makharijul huruf, hukum tajwid, maupun kelancaran hafalan dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dengan adanya koreksi secara langsung dari ustadz, santri memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kesalahan yang dilakukan sehingga kualitas hafalan dapat terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Dampak keempat terlihat pada tumbuhnya rasa tanggung jawab santri. Walaupun kegiatan dilakukan secara bersama, setiap santri tetap menyiapkan hafalan masing-masing. Santri harus mengatur waktu, mengulang hafalan, dan memastikan kesiapan sebelum maju setoran. Dalam aspek ini, metode klasikal tidak membuat santri pasif. Metode ini justru menuntut santri aktif karena forum bersama hanya menjadi wadah, sedangkan kesiapan hafalan tetap menjadi tanggung jawab pribadi.

Tanggung jawab tersebut secara tidak langsung membentuk kemandirian belajar santri. Mereka tidak bergantung sepenuhnya kepada ustadz dalam proses menghafal, melainkan berinisiatif untuk mempersiapkan hafalan sebelum mengikuti pembelajaran. Kemandirian ini menjadi modal penting dalam pendidikan tahfidz karena keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kesungguhan dan komitmen pribadi setiap santri dalam mengelola waktu belajar dan menjaga hafalannya.

Selain berdampak pada aspek akademik, metode klasikal juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Pembelajaran yang dilakukan secara bersama menumbuhkan sikap sabar ketika menunggu giliran setoran, menghargai teman yang sedang menyetorkan hafalan, serta membangun semangat untuk saling memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan belajar yang positif tersebut memperkuat motivasi santri untuk terus meningkatkan kualitas hafalan dan mempertahankan semangat belajar dalam program tahfidz.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hafalan tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang dan terstruktur. Kombinasi antara murajaah, setoran individual, evaluasi ustadz, target hafalan, serta kedisiplinan mengikuti jadwal menjadi faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Dengan demikian, efektivitas metode klasikal tidak hanya terletak pada pelaksanaan pembelajaran secara bersama, tetapi juga pada sistem pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Namun, dampak positif tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan. Santri yang rutin murajaah lebih mudah menjaga hafalan. Sebaliknya, santri yang hanya mengandalkan forum setoran cenderung mudah lupa. Karena itu, metode klasikal tidak dapat berdiri sendiri. Metode ini perlu didukung oleh motivasi pribadi, pengawasan ustadz, budaya belajar teman sebaya, dan pembiasaan murajaah mandiri di luar forum resmi. Apabila seluruh unsur tersebut berjalan secara sinergis, metode klasikal mampu menjadi salah satu pendekatan pembelajaran tahfidz yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, kekuatan hafalan, maupun konsistensi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Klasikal

Faktor pendukung utama penerapan metode klasikal adalah jadwal yang jelas, keberadaan ustadz pembimbing, pembagian kelas, target setoran, kegiatan murajaah tambahan, dan lingkungan belajar bersama. Jadwal membuat kegiatan tahfidz berjalan teratur. Ustadz membantu menjaga kualitas bacaan. Pembagian

kelas reguler dan takhassus membantu pesantren menyesuaikan pembinaan dengan kemampuan santri. Target setoran memberi ukuran capaian yang jelas.

Kejelasan jadwal pembelajaran memberikan kepastian kepada santri mengenai waktu yang harus digunakan untuk menghafal, murajaah, dan menyetorkan hafalan. Keteraturan tersebut membantu membentuk kebiasaan belajar yang disiplin sehingga proses tahfidz berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, jadwal yang konsisten juga memudahkan ustadz dalam mengawasi perkembangan hafalan setiap santri karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pembagian kelas menjadi faktor penting karena kemampuan santri tidak sama. Ada santri yang cepat menambah hafalan, ada yang lebih kuat dalam menjaga bacaan, dan ada yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk murajaah. Sabrina, Oktavia, Albizar, Susanti, Ar, dan Suryani (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Wulandari (2022) juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran tahfidz yang sesuai dengan kondisi santri.

Pembagian kelas reguler dan kelas takhassus menunjukkan bahwa pesantren berupaya memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri. Santri yang memiliki kemampuan menghafal lebih cepat memperoleh kesempatan untuk mencapai target hafalan yang lebih tinggi, sedangkan santri yang masih membutuhkan pendampingan memperoleh pembinaan yang lebih intensif. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode klasikal di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang tetap memperhatikan perbedaan kemampuan individu sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Keberadaan ustadz pembimbing juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan metode klasikal. Ustadz tidak hanya berperan sebagai penyimak setoran hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi, arahan, koreksi bacaan, serta evaluasi terhadap perkembangan hafalan santri. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan rasa percaya diri kepada santri sekaligus membantu mereka memperbaiki kesalahan bacaan sejak dini sehingga kualitas hafalan dapat terus meningkat.

Selain itu, lingkungan pesantren yang mendukung terciptanya budaya menghafal Al-Qur'an menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kehidupan santri yang setiap hari berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki tujuan yang sama menciptakan suasana belajar yang kondusif. Santri saling mengingatkan untuk murajaah, saling menyimak hafalan, serta saling memberikan motivasi ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal. Lingkungan seperti ini

memberikan dorongan psikologis yang positif sehingga semangat menghafal dapat dipertahankan secara konsisten.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kelelahan, perbedaan kemampuan, kejenuhan, dan kurangnya konsistensi murajaah mandiri. Santri harus membagi waktu antara sekolah, kegiatan pesantren, dan hafalan. Kondisi fisik setelah sekolah juga memengaruhi konsentrasi. Selain itu, pengulangan yang panjang dapat menimbulkan kejenuhan bila kegiatan berjalan monoton. Hambatan ini menunjukkan bahwa metode klasikal tetap memerlukan pengelolaan yang adaptif.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama karena sebagian besar santri harus menjalankan berbagai aktivitas dalam satu hari, mulai dari pembelajaran formal di sekolah, kegiatan kepesantrenan, hingga program tahfidz. Padatnya aktivitas tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami kelelahan sehingga kemampuan berkonsentrasi saat menghafal maupun murajaah menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode klasikal tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan fisik dan mental santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Perbedaan kemampuan menghafal antar santri juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan metode klasikal. Meskipun pembelajaran dilakukan dalam satu forum, tidak semua santri mampu mencapai target hafalan dalam waktu yang sama. Sebagian santri memerlukan pengulangan lebih banyak agar hafalan menjadi mutqin, sedangkan santri lain dapat menambah hafalan dengan lebih cepat. Oleh karena itu, ustadz perlu memberikan pendampingan yang bersifat fleksibel agar setiap santri memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa mengurangi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pengelolaan program tahfidz perlu memperhatikan perencanaan, target, evaluasi, dan pendampingan. Munif (2025) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis strategi penting untuk meningkatkan kualitas hafalan. Mustofa dan Nurulloh (2024) juga menegaskan bahwa manajemen program tahfidz perlu mengatur nilai, target, dan proses pembinaan sejak awal. Berdasarkan pandangan tersebut, pesantren perlu menjaga keseimbangan antara disiplin sistem dan perhatian terhadap kondisi individual santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan penerapan metode klasikal. Faktor pendukung akan memberikan hasil yang optimal apabila diikuti dengan komitmen santri untuk menjaga konsistensi murajaah, sedangkan faktor penghambat dapat diminimalkan melalui pengelolaan pembelajaran yang baik, pendampingan yang intensif, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, efektivitas metode klasikal tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas manajemen program tahfidz yang diterapkan di pesantren.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan murajaah sebagai inti program tahfidz. Pesantren dapat memperbanyak sima'an kelompok, saling menyimak antar santri, motivasi berkala, evaluasi kemampuan, dan pendampingan bagi santri yang tertinggal. Ta'zir juga perlu dipahami sebagai pembinaan tanggung jawab, bukan tekanan. Dengan pendekatan tersebut, metode klasikal dapat tetap disiplin, tetapi lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, pesantren dapat mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran agar santri tidak mudah mengalami kejenuhan. Misalnya melalui sima'an bergilir, murojaah berpasangan, evaluasi kelompok kecil, maupun pemberian motivasi secara berkala oleh ustadz. Inovasi tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis tanpa mengurangi esensi metode klasikal sebagai pembelajaran bersama. Dengan adanya keseimbangan antara kedisiplinan, pembinaan, dan inovasi pembelajaran, metode klasikal di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang berpotensi menjadi model pembelajaran tahfidz yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan sekaligus membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan istiqamah pada diri santri.

D. Simpulan

Penerapan metode klasikal pada pengajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang berjalan melalui pembelajaran bersama dalam satu majelis yang dipadukan dengan murajaah, setoran individual, pengawasan ustadz, target harian, dan evaluasi langsung. Metode ini tidak diterapkan secara kaku. Santri tetap belajar bersama, tetapi capaian hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pola tersebut membuat metode klasikal berfungsi sebagai sistem pembelajaran yang membangun keteraturan, kemandirian, dan tanggung jawab hafalan.

Metode klasikal berdampak positif terhadap kualitas hafalan karena membentuk disiplin, keteraturan murajaah, kontrol bacaan, dan rasa tanggung jawab santri. Faktor pendukungnya meliputi jadwal terstruktur, ustadz pembimbing, pembagian kelas, target setoran, murajaah tambahan, dan lingkungan belajar bersama. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, kelelahan, perbedaan kemampuan, kejenuhan, dan lemahnya murajaah mandiri. Pesantren perlu memperkuat evaluasi individual, variasi pembelajaran, dan pendampingan santri agar metode klasikal tetap efektif dalam meningkatkan kelancaran, ketepatan tajwid, dan kekuatan hafalan.

Daftar Rujukan

- Alfisyah, N. L., Harahap, Z., & Ruslan, M. (2023). The Influence of The Ability to Read Al-Qur'an on The Quality of Students Memorization of Al-Qur'an. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 139-150. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.195>
- Bin Abu Bakar, M. N. S. (2023). Implementation of The Sisir Method in Increasing The Quality of Memorizing The Qur'an for Santri Kalong. *Nazhruna*, 6(2), 253-270. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3378>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Efendi, N., Movitaria, M. A., & Andana, H. (2023). Fostering The Discipline Of Students In Murajaah Al-Qur'an. *International Journal of Research*. <https://doi.org/10.55062/jrp.2023.v1i1/317/5>
- Kinesti, R. D. A. (2023). Implementasi Nilai Disiplin dan Istiqomah melalui Pembiasaan Muroja'ah Program Tahfidz di MI Terpadu Tahfidzul Qur'an Surakarta. *YASIN*, 3(4), 613-622. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1270>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Munif, M. (2025). Strategy-Based Learning Planning To Improve The Quality Of Al-Qur'an Memorization: A Study At Two Tahfiz Islamic Boarding Schools. <https://doi.org/10.71305/sahri.v2i2.254>
- Mustofa, Z., & Nurulloh, A. (2024). Optimizing the Management of the Tahfidz Learning Program at NU Islamic Elementary School: Instilling Qur'anic Values from an Early Age. 4(2), 125-137. <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i2.1304>
- Nahdliyah, K. A., Sunardi, S., & Ilmiyah, F. (2022). Penerapan Metode Muroja'ah Dan Sima'i Dalam Peningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa Di MA Al Washoya Kertorejo Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 191-205. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.615>
- Neliwati, Afda, M. A., & Helmi, N. (2023). Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran di Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam. *EduInovasi*, 4(1), 132-140. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.479>
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Sabrina, F., AlKhairi, A. N., Hanita, M., Nabila, I. L., & Putra, W. (2025). Efektivitas Penggunaan Metode Klasikal Dalam Program Tahfidz Dan Tarjim: Studi Kasus Pondok Pesantren Safinda, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 266-275. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6536>
- Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, A., Susanti, H., Ar, F. M., & Suryani, Y. E. (2022). Eight

- Supporting Factors for Students Success in Quran Memorization. 6(1), 73. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.202>
- Siregar, F. A., & Hasibuan, H. (2023). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MTs Nurul Falah Panompuan Tapanuli Selatan. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1267-1280. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3679>
- Wulandari, A. (2022). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Khuluud Pamijahan Bogor. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4256>